

Tindak Tutur Ekspresif Perjuangan Guru Honorer: Kajian Pragmatik pada Kolom Komentar Akun Instagram Menteri Pendidikan

Yustitiayu Novelty¹ Vivi Indriyani^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang

² Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: viviindriyani@fbs.unp.ac.id

Submitted: 15/06/25

Revised: 27/06/25

Accepted: 29/06/25

Abstract

This study aims to analyze expressive speech acts that emerge in interactions between public officials and the public through social media, specifically in the context of the Minister of Education's social action posts on Instagram. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Data sourced from the utterances or writings of honorary teachers in comments on the Instagram account (@nadiemmakariem), namely from NM's five posts on her actions of staying at the homes of honorary teachers or moving teachers; schools; Islamic boarding schools; and at the homes of cultural actors, which were posted in the form of videos and photos and inserted captions to provide information. The posts were uploaded starting in September 2021. The results show that the comments of honorary teachers in the post about NM staying at Mrs. Nuri's house contained expressive speech acts, totaling 399 utterances, consisting of utterances: criticizing, blaming, complaining, praising, flattering, praying, and expressing gratitude. Based on this, it was found that expressive speech acts were dominated by speech acts in the form of complaints and criticisms that reflect their psychological and social conditions, and serve as a form of participation in voicing aspirations and criticism of education policies that are considered unfair. In addition, positive speech acts such as praise, flattery, and thanks also emerged as a form of appreciation for the leader's real actions.

Keywords: *Honorary Teachers, Instagram, Pragmatics, Expressive Speech Acts*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi antara pejabat publik dan masyarakat melalui media sosial, khususnya dalam konteks unggahan aksi sosial Menteri Pendidikan di Instagram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data bersumber dari tuturan atau tulisan guru honorer dalam mengomentari akun Instagram (@nadiemmakariem), yakni dari 5 postingan NM dalam aksinya yang menginap di rumah guru honorer atau guru penggerak; sekolah; pesantren; dan di rumah pelaku budaya, yang diposting dalam bentuk video dan foto serta disisipi caption untuk memberikan keterangan. Postingan tersebut diunggah mulai dari bulan September 2021. Hasil penelitian menunjukkan komentar guru honorer dalam postingan NM menginap di rumah Ibu Nuri tersebut terdapat tindak tutur ekspresif, berjumlah 399 tuturan, terdiri dari tuturan: mengkritik, menyalahkan, mengeluh, memuji, menyanjung, berdoa, dan mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal itu, ditemukan

bahwa tindak tutur ekspresif didominasi oleh tindak tutur berupa keluhan dan kritik yang merefleksikan kondisi psikologis dan sosial mereka, serta menjadi bentuk partisipasi dalam menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dirasa tidak adil. Selain itu, muncul pula tindak tutur positif seperti pujian, sanjungan, dan ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi terhadap aksi nyata pemimpin.

Kata kunci: *Guru Honorer, Instagram, Pragmatik, Tindak Tutur Ekspresif*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam menjalin komunikasi antarmanusia, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, individu dapat saling berbagi informasi, menyampaikan perasaan, membentuk relasi sosial, hingga menciptakan struktur sosial yang kompleks (Arifin, 2018; Sari et al., 2022; Kartika et al., 2020). Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol atau struktur gramatikal semata, melainkan juga sebagai alat sosial yang bermakna. Oleh karena itu, dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik, bahasa dipelajari tidak hanya secara struktural tetapi juga fungsional. Kajian ini menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran yang disampaikan penutur dalam situasi tertentu (Sukmawati, 2023).

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tindak tutur bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga sarana untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengekspresikan sesuatu kepada mitra tutur. Hermaji (2013) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan unit sentral dalam komunikasi linguistik yang menjadi titik fokus dalam studi pragmatik. Pernyataan ini diperkuat oleh Haryanti (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan dasar penting untuk memahami fungsi bahasa dalam konteks sosial. Setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur membawa maksud tertentu yang ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu, analisis tindak tutur membantu kita memahami relasi makna yang tersembunyi di balik ujaran yang tampak biasa.

Tindak tutur mencakup semua tindakan yang dilakukan melalui bahasa dalam berbagai situasi, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui isyarat (Murti et al., 2018). Dalam klasifikasinya, terdapat lima jenis utama tindak tutur, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Sari & Cahyono, 2022). Jenis-jenis tindak tutur ini mencerminkan intensi penutur dan respon yang diharapkan dari mitra tutur. Setiap jenis memiliki fungsi sosial yang khas dan dapat ditemukan dalam interaksi formal maupun informal. Dengan memahami jenis-jenis ini, kita dapat lebih peka terhadap makna dan tujuan komunikasi yang berlangsung.

Salah satu jenis tindak tutur tersebut adalah ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur, seperti rasa senang, kecewa, marah, atau kagum (Fatimah, dkk., 2022). Tindak tutur jenis ini sering ditemukan dalam interaksi sosial yang bersifat personal maupun publik. Di era digital, bentuk ekspresi ini juga muncul dalam komunikasi melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, atau Twitter. Penutur dapat menyampaikan pujian, ucapan selamat, simpati, hingga kritik melalui unggahan atau komentar, yang semuanya mencerminkan emosi mereka (Fatmawati & Ningsih, 2024). Media sosial memperluas ruang ekspresi emosional dan

menghadirkan variasi baru dalam bentuk penyampaian tindak tutur ekspresif. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa ekspresi emosi kini tidak hanya bersifat langsung tetapi juga dapat disampaikan secara tertulis.

Kajian tindak tutur tidak hanya terbatas pada struktur bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu interaksi. Pada era digital saat ini, cara penyampaian tindak tutur mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi (Bakistuta & Abduh, 2023; Amara & Fatmawati, 2023). Media sosial memungkinkan terjadinya tindak tutur yang bersifat langsung maupun tidak langsung, tersurat maupun tersirat, serta bersifat publik dan personal sekaligus. Oleh karena itu, pemahaman terhadap maksud penutur, situasi komunikasi, serta konteks sosial sangat penting agar interpretasi makna menjadi tepat. Dengan demikian, studi tindak tutur menjadi kunci untuk memahami perilaku berbahasa dalam masyarakat yang terus berubah.

Transformasi cara berbahasa dalam era digital yang dibahas melalui kajian pragmatik, khususnya pada media sosial, menemukan relevansinya dalam berbagai fenomena komunikasi publik. Salah satu contoh nyata dari penerapan tindak tutur dalam ruang digital adalah interaksi yang terjadi antara Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan masyarakat melalui unggahan media sosial pribadinya yang terjadi pada tahun 2021. Fenomena aksi menginap yang dilakukan menteri di rumah para guru, khususnya guru honorer, dan kemudian dibagikan melalui platform Instagram, telah memunculkan respons luas dari publik. Meskipun aksi tersebut dimulai beberapa tahun lalu, namun esensinya masih terus terasa hingga sekarang karena menyentuh sisi kemanusiaan serta membuka ruang empati terhadap perjuangan guru-guru di daerah terpencil. Media sosial, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium tindak tutur yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara pejabat publik dan masyarakat. Interaksi yang terjadi melalui kolom komentar tidak hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga ajang untuk mengekspresikan keluhan, harapan, dan pengalaman personal. Oleh karena itu, fenomena ini merupakan manifestasi konkret dari bagaimana bahasa, melalui tindak tutur dalam konteks digital, memainkan peran penting dalam menjembatani realitas sosial dan kebijakan publik.

Dalam konteks komunikasi digital, takarir atau caption yang menyertai unggahan di Instagram memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), takarir merupakan keterangan yang menjelaskan isi gambar, dan dalam konteks media sosial, takarir menjadi cerminan gagasan, emosi, maupun nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengunggah. Setiap takarir yang ditulis oleh pemilik akun dapat dianggap sebagai bagian dari tindak tutur, yaitu suatu bentuk tindakan yang diwujudkan melalui bahasa. Menurut teori Austin (1984), setiap ujaran memiliki kekuatan untuk menyampaikan maksud tertentu dan memengaruhi pendengar atau pembacanya, yang dikenal sebagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam unggahan Menteri Nadiem, takarir yang menyertai foto atau video saat menginap di rumah guru menjadi salah satu pemicu utama lahirnya komentar-komentar yang sarat dengan makna emosional dan sosial. Guru-guru honorer menggunakan ruang komentar tersebut tidak sekadar sebagai bentuk apresiasi, namun juga sebagai medium untuk mengekspresikan isi hati yang selama ini mungkin belum tersampaikan secara langsung. Keberadaan takarir dan kolom komentar inilah yang

menjadikan media sosial sebagai sarana pragmatik yang memungkinkan terjadinya tindak tutur antara pengguna dengan konteks sosial yang kuat.

Tindak tutur yang dilakukan guru honorer dalam kolom komentar Instagram Menteri Nadiem mencerminkan berbagai jenis tuturan yang diklasifikasikan oleh Searle (1976), seperti tuturan representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dalam komentar-komentar tersebut, banyak guru yang menyampaikan pengalaman nyata tentang perjuangan mereka mengabdikan tanpa kejelasan status dan penghasilan yang memadai. Beberapa komentar mengandung tuturan ekspresif untuk mengungkapkan rasa syukur atas perhatian menteri, maupun rasa kecewa karena belum ada perubahan signifikan dalam nasib mereka. Berbagai bentuk tuturan tersebut menunjukkan betapa media sosial telah menjadi ruang interaksi yang mencerminkan dinamika sosial.

Melalui pendekatan pragmatik, penelitian terhadap tindak tutur guru honorer dalam kolom komentar akun Instagram Menteri Nadiem menjadi sangat penting untuk memahami makna sosial dan politik di balik setiap tuturan. Bahasa yang digunakan dalam komentar bukan sekadar alat komunikasi, melainkan representasi dari pengalaman hidup, harapan, dan perasaan yang selama ini mungkin tidak tersampaikan dalam ruang formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Yule (2006), tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya karena makna sebenarnya baru dapat dipahami melalui situasi, hubungan, dan tujuan tuturan tersebut. Maka dari itu, kajian ini bukan hanya memberikan kontribusi dalam bidang linguistik pragmatik, melainkan juga menjadi refleksi terhadap bagaimana suara guru honorer dapat diartikulasikan dalam ruang publik digital. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai posisi dan perjuangan guru honorer di Indonesia, serta bagaimana teknologi komunikasi modern mampu menjadi jembatan antara suara masyarakat dan pembuat kebijakan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat media sosial kini menjadi salah satu arena utama penyampaian aspirasi publik, termasuk oleh kelompok yang secara struktural kurang memiliki akses pada saluran komunikasi formal seperti guru honorer. Fenomena ini relevan untuk diteliti karena bahasa yang digunakan dalam kolom komentar tidak hanya memuat ekspresi emosional, tetapi juga menjadi sarana negosiasi identitas, penyampaian kritik, dan pembentukan opini publik yang berpotensi memengaruhi kebijakan. Kajian pragmatik terhadap tindak tutur ekspresif dalam konteks ini dapat mengungkap pola komunikasi digital yang merepresentasikan hubungan kekuasaan, solidaritas, dan resistensi sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana praktik berbahasa di ruang digital membentuk wacana publik tentang isu pendidikan, khususnya terkait kesejahteraan dan pengakuan terhadap guru honorer. Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis di bidang pragmatik, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi pembuat kebijakan dan pegiat pendidikan dalam memanfaatkan media sosial sebagai kanal komunikasi dua arah yang efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi antara pejabat publik dan masyarakat melalui media sosial, khususnya dalam konteks unggahan aksi sosial Menteri Pendidikan di Instagram.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan menganalisis teks dan mendeskripsikan temuan pada teks

berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini adalah tuturan/tulisan guru honorer dalam mengomentari akun Instagram NM Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (@nadiemmakariem) yang diperoleh berdasarkan tulisan/komentar asli guru honorer dalam kolom komentar. Sumber data penelitian ini adalah akun instagram NM, yakni dari 5 postingan NM dalam aksinya yang menginap di rumah guru honorer; sekolah; pesantren; dan di rumah pelaku budaya, yang diposting dalam bentuk video dan foto serta disisipi caption untuk memberikan keterangan. Postingan tersebut diunggah mulai dari bulan September 2021. Postingan, (1) menginap di rumah Bu Nuri, seorang yang menjadi guru penggerak asal Yogyakarta, diunggah pada tanggal 14 September 2021; (2) menginap di ruang kelas adik-adik Suku Orang Rimba Jambi, ada 2 postingan foto dan video, diunggah pada tanggal 22 September 2021; (3) menginap di rumah Pak Sukardi, seorang guru honorer asal NTB, diunggah 17 oktober 2021; (4) menginap di Pondok Pesantren Tebuireng, ada 2 postingan video dan foto diunggah 22 oktober 2021; dan (5) menginap di rumah Bapak Martahan Sitohang, seorang pelaku budaya maestro musik tradisi Batak Toba, diunggah 28 Oktober 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, identifikasi dan catat (Sudaryanto, 1993). Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, yaitu dengan cara rekaman layar atau screenrecording menggunakan handphone, dari 5.348 komentar yang digabungkan dari 5 postingan tersebut; menghasilkan 163 tangkapan layar handphone. Setelah teknik dokumentasi dilakukan, selanjutnya dapat mengidentifikasi data yang sesuai dengan teori yang digunakan yaitu jenis tindak tutur. Data yang sudah ada dicocokkan dengan teori yang digunakan, yaitu jenis tindak tutur menggunakan teori (Searle 1976). Teknik catat ini digunakan ketika data telah diidentifikasi.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap pertama dilakukan untuk menganalisis data yang telah diidentifikasi, dari 5.348 komentar, komentar guru honorer $\frac{3}{4}$ dari komentar yang ada, durasi waktu untuk mengidentifikasi data tersebut 2 hari; (2) Tahap kedua dilakukan ketika semua data telah dianalisis menggunakan jenis tindak tutur, dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan teori yang digunakan terdapat 930 komentar, dengan durasi waktu yang terpakai 3 hari; dan (3) Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil pembahasan dan menulis laporan tentang tindak tutur guru honorer dalam mengomentari akun Instagram NM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, pada kolom komentar akun instagram NM, yaitu pada postingan pertama NM menginap di rumah Ibu Nuri seorang Guru Penggerak asal Yogyakarta, diunggah pada tanggal 14 September 2021. Komentar dalam postingan NM yang melakukan aksi yang mengejutkan itu, menduduki komentar terbanyak sepanjang sejarah yang sudah dibuktikan dengan survey dari semua postingan dalam akun instagram NM tersebut, komentar postingan tersebut berjumlah 2.070 komentar. Pada penelitian ini akan dibahas tindak tutur guru honorer dalam menyampaikan isi hati, suara hati, suka duka dan kisah pahit getirnya menjadi guru honorer. Komentar dari guru honorer terdapat 930 komentar. Hasil penelitian menunjukkan komentar guru honorer dalam postingan NM menginap di rumah Ibu Nuri tersebut terdapat tutur ekspresif berjumlah 399 tuturan, terdiri dari tuturan:

mengkritik, menyalahkan, mengeluh, memuji, menyanjung, berdoa, dan mengucapkan terima kasih. Klasifikasi data tersebut dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Tindak Tutur Guru Honorer dalam Mengomentari Akun Instagram NM

Jenis Tindak Tutur	Sub Jenis	Sub Pemarkah	Jumlah
Ekspresif	1. Mengkritik	Adverbia “tidak tidur”	75
		Verba “disesuaikan”	
		Verba “dikembangkan	
		Verba “persiapkan”	
		Verba “terapkan”	
		Verba “lakukan”	
		Verba “disalurkan”	
	Verba “pinjamkan		
	2. Menyalahkan	Konjungsi “dapat”	12
	3. Mengeluh	Persuasif “mari”	184
	4. Memuji	Konjungsi “tanpa”	53
		Adverbia “penting”	
		Adverbia “harus”	
	5. Menyanjung	Konjungsi “bisa”	51
	6. Berdoa		10
	7. Mengucapkan Terima Kasih		6
		Jumlah	399

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam komentar guru honorer pada postingan akun instagram NM menginap di rumah guru penggerak, terdapat 7 bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu: (a) mengkritik, berjumlah 75 tuturan; (b) menyalahkan, berjumlah 12 tuturan; (c) mengeluh, berjumlah 184 tuturan; (d) memuji, berjumlah 53 tuturan; (e) meyanjung, berjumlah 51 tuturan; (f) berdoa, berjumlah 10 tuturan; dan (g) mengucapkan terima kasih, berjumlah 6 tuturan. Tuturan guru honorer didominasi dengan tindak tutur ekspresif mengeluh dan mengkritik. Setiap bentuk tindak tutur ekspresif tersebut dapat dijelaskan dalam contoh tuturan berikut.

Mengkritik

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif mengkritik.

“Sebenarnya pendidikan guru penggerak ini sangat bagus, namun sayang belum ada kejelasannya dan tetap saja yang sangat bagus ya program PPG karena sudah jelas tindak lanjutnya... padahal kalo difikir2 ya PGP ini kan buatan mentri sekarang awal perubahan ya kan namun sayang tak ada kejelasan tindak lanjutnya, miris sekali bagi honorer yang mengikuti program PGP ini karena ikut p3k itu ga ada dari PGP, kalo ASN sudah pasti menjadi kepala sekolah... ya karena

mentri sekarang banyak programnya,, kita tunggu saja...” (@nasehatku3) (Data 34)

“Mohon maaf pk mentri *apakah pak mentri pernah berfikir gaji kita 100rb selama bertahun2 itu tdk diperhitungkan yg mengabdikan untuk sekolah negri,,?? Apakah arti 100-300/bln buat bapak itu sangat layak untuk kami sehingga kami tak layak kau perjuangkan.*” (@kahyangbunga) (Data 35)

“(emot sedih meringis) pak mentri tolong buat kebijakan yg bnr bnr mnjadi kbijakan... liat dluu k lapangan pak.. bgaimana kondisi para honorer.. *jgn hny mnuntut PG yang tinggi dgn soal yg d luar luar kendalii. Kami merasa sprti kena php.. d beri modul yg gk sm skli masuk ktka tes..jd fungsi modul it untk ap pak.*” (@dyaniws19) (Data 36)

“*Ngadain P3K niat bantu kita guru honorer gak sih. Sama aja donk kya CPNS. Kl mau bantu dan angkat honorer jgn tanggung2 @nadiemmakarim*” (@dian_vita20) (Data 37)

“Pak kasihani guru terutama guru honorer pak, *kami kerja serius gaji becanda pak, anggota DPR yg kerjanya bercanda gaji serius malah tidur waktu sidang pak.. yg bener aja donk pak.*” (@nurie1008) (Data 38)

“*Afirmasi kenapa melalui umur pak, kenapa tidak masa mengabdikan sebagai guru honorer???*bagaimana nasib sy yg lulus kuliah langsung mengabdikan 12tahun sbg guru..tp umur saya 35 kurang sedikit?????????????!!” (@lilismunika) (Data 39)

Tuturan (34), (35), (36), (37), dan (38) merupakan bentuk tuturan ekspresif mengkritik guru honorer dalam kolom komentar postingan NM mengingap di rumah guru penggerak. Tuturan (34) dikategorikan mengkritik dapat dilihat dari penggunaan kalimat *padahal kalo difikir2 ya PGP ini kan buatan mentri sekarang awal perubahan ya kan namun sayang tak ada kejelasan tindak lanjutnya, miris sekali bagi honorer yang mengikuti program PGP ini karena ikut p3k itu ga ada dari PGP*, dari kalimat tersebut menunjukkan tuturan mengkritik ditandai kalimat keterangan *sayang tak ada kejelasan tindak lanjutnya* dan *miris sekali bagi honorer yang mengikuti program PGP ini*, kalimat keterangan tersebut menunjukkan kritikan dari guru honorer yang mengikuti Program Guru Penggerak tidak masuk kategori ikut seleksi pengadaan PPPK. Dalam tuturannya terlihat penutur menyalahkan aturan untuk mengikuti tes PPPK, tidak mengikut sertakan guru honorer yang mengikuti PGP. Menurut hematnya program Guru Penggerak ini dibuat dan dicetuskan oleh NM sebagai menteri, namun tidak dipikirkan untuk proses tahap selanjutnya ataupun keberlangsungan karir guru honorer itu sendiri. Pada tuturan (35), dikategorikan mengkritik dapat dilihat dari kalimat *apakah pak mentri pernah berfikir gaji kita 100rb selama bertahun2 itu tdk diperhitungkan yg mengabdikan untuk sekolah negri,,?? Apakah arti 100-300/bln, buat bapak itu sangat layak untuk kami sehingga kami tak layak kau perjuangkan*, dari kalimat tersebut menunjukkan tuturan mengkritik ditandai kalimat keterangan *gaji kita 100rb selama bertahun2 dan sehingga*

kami tak layak kau perjuangkan, kalimat keterangan tersebut menunjukkan kritikan untuk gaji yang diterima oleh guru honorer sangat kecil dan tidak selayaknya seperti itu. Dalam tuturannya mengkritik NM untuk berfikir, apakah gaji 100/300rb per bulan tersebut sangat layak bagi guru honorer, sehingga mereka merasa tidak memperhatikan soal gaji yang mereka terima.

Selanjutnya, tuturan (36) dan (37) terdapat maksud dan makna mengkritik perihal yang sama, yaitu guru honorer mengkritik mengenai *passing grade* PPPK yang sangat tinggi dan tidak masuk akal. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “.. *jgn hny mnuntut PG yang tinggi dgn soal yg d luar luar kendalii. Kami merasa sprti kena php.. d beri modul yg gk sm skli tidak masuk ktka tes..jd fungsi modul it untk ap pak..*(36)”, “*Ngadain P3K niat bantu kita guru honorer gak sih. Sama aja donk kya CPNS. Kl mau bantu dan angkat honorer jgn tanggung2* (37), dari kedua tuturan tersebut terlihat jelas kalimat keterangan yang menunjukkan kritikan. Penggunaan kalimat keterangan seperti, *d beri modul yg gk sm skli tidak masuk ktka tes*. Kalimat keterangan tersebut mengkritik sesuatu yang tidak sesuai terjadi. Guru honorer mengkritik modul yang mereka terima untuk dipelajari, pada saat mengikuti tes PPPK tidak sesuai dengan soal tes yang mereka terima. Guru honorer juga mengkritik PG PPPK yang sangat tinggi. Sedangkan pada tuturan (38), dikategorikan mengkritik dapat dilihat pada penggunaan kalimat *kami kerja serius gaji bercanda pak, anggota DPR yg kerjanya bercanda gaji serius malah tidur waktu sidang pak.. yg bener aja donk pak..* (38), dari tuturan tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan kalimat keterangan *kami kerja serius gaji bercanda pak* dan kalimat selanjutnya diikuti dengan kalimat perbandingan *anggota DPR yg kerjanya bercanda gaji serius malah tidur waktu sidang pak*. Kalimat keterangan yang disambung dengan kalimat pembanding tersebut menunjukkan kritikan protes mereka terhadap kebijakan gaji yang mereka terima dengan gaji anggota DPR.

Menyalahkan

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif menyalahkan.

“Assalammu’alaikum .. *Bapak Nadiem Makarim mengapa kau meragukan kami para honorer yang sudah melahirkan orang2 hebat termasuk njenengan bapak. Mengapa oh mengapa? Mengapa harus ada P3K? apakah ilmu yang diberikan para guru kepada siswanya juga dikontrak tidak kan? Bapak menteri mohon ditinjau kmbali keputusan ini.*” (@zay.423) (Data 40)

Tuturan (40) merupakan bentuk tuturan ekspresif *menyalahkan* guru honorer dalam kolom komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (40) dikategorikan menyalahkan dapat dilihat dari penggunaan kalimat *Bapak Nadiem Makarim mengapa kau meragukan kami para honorer yang sudah melahirkan orang2 hebat termasuk njenengan bapak. Mengapa oh mengapa? Mengapa harus ada P3K? apakah ilmu yang diberikan para guru kepada siswanya juga dikontrak tidak kan?* dari kalimat tersebut menunjukkan tuturan menyalahkan ditandai kalimat tanya *mengapa harus ada PPPK?*, kalimat tanya tersebut menunjukkan guru honorer menyalahkan kebijakan yang dibuat oleh NM mengenai PPPK. Dalam tuturannya dikatakan bahwa NM meragukan kemampuan guru dengan adanya kebijakan PPPK ini. Sebab, PPPK ini

merupakan program pegawai kontrak, tidak seperti ASN PNS yang seumur hidup dan banyak kekurangan lainnya dari program PPPK ini.

Mengeluh

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif mengeluh.

“Untukmu BAPAK MATERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI Tidakkah kalian tahu bahwa pengabdian dan pengalaman Tenaga Guru Honor dalam hal mencerdaskan anak bangsa sudah lebih dari 2 tahun? *Apakah pengalaman kita ini tidak cukup sehingga perlu adanya test dengan narasi soal serta alternative jawaban yang amat sangat panjang???????????? Hampir setiap beranda FB dan cuitan Twitter netizen mengeluhkan hal yang senada.*” (@mitaneliseus) (Data 41)

“*Pak hati saya teriris dan menangis melihat bapak yang bersebelahan saat tes PPPK guru yang usianya sudah lebih dari 50 tahunan dan beruban.. juga seorang bapak yang memakai sepatu lusuh dan menganga.. luluskan juga beliau para senior kami bapak... (emot sedih) @nadiemmakarim*” (@rimamonika12_) (Data 42)

“*Seketika pengabdian beberapa tahun hilang begitu saja hanya karena 2 jam dan sebuah passing grade.. (emot mata berlinang)*” (@chiezzzzzzzz) (Data 43)

“*Ga ada niatan buat nurunin pg pppk pak, gede 320 tuhannn. Gagal di teknis.*” (@iratrimlia) (Data 44)

“*BAPAK/ IBU YANG TERHORMAT, BANYAK GURU HONORER YANG TIAP BULANNYA HANYA MENDAPATKAN GAJI 200RIBU RUPIAH. BANYAK DARI KAMI YANG SUDAH LAMA MENGABDI DAN TIDAK TERJAMIN KESEJAHTERAAN HIDUPNYA. BETAPA PILU DIRASAKAN. MENGIKUTI TES PPPK DENGAN SOAL YANG BERBEDA JAUH DENGAN ISI MODUL YANG DIBERIKAN PEMERINTAH. PASSING GRADE YANG TINGGI SUSAH DIGAPAI. BAGAIMANA GURU BISA SEJAHTERA?*” (Data 45)

“*Dengan hormat, tolong dikaji lagi terkait PG dan soal2 teksnis tes p3k tahun ini. Sungguh sangat tidak menolong kami jika terus seperti ini pak. Matutnuwun.*” (@zainuddinali) (Data 46)

“*Saya guru di salah satu SMP Negeri di kota Jember, saya sudah mengabdikan selama 15 tahun. Kemarin waktu tes P3k saya gk memenuhi passing grade. Bisa saja setelah ini saya akan tergeser oleh guru P3K yg baru. Selamat Pak Menteri anda telah berhasil mencetak pengangguran-pengangguran baru!*” (@vincaadilla) (Data 47)

“*Kerjanya serius gajinya bercanda. Kami aja honorer nunggu bos yang cairnya tiga bulan sekali. Kalo belum cair, terpaksa dua bulan puasa uang. Saya yang*

hidup sendiri saja kesusahan apa kabar yang suami istri sama-sama honorer? Mungkin mas @nadiemmakarim @pustekkom_kemendikbud ada rencana membedakan anggaran gaji untuk honorer agar terpisah dengan dana BOS. Atau ada patokan gaji saja mas Nadiem... Jujur dengan jaman sekarang serba mahal ditambah pandemic kami pun turut merasakan susah. Cari kerja sampingan juga tidak bisa. Belum lagi dihadapkan dengan fakta lapangan. Terkadang yang ASN tidak mau meringankan dan membagi semua beban ke honorer. Saya sudah merasakan itu semua. Saya hanya bisa menagis meratapi nasib, tapi jika melihat senyuman dan kebahagiaan anak didik saya Setidaknya rasa lelah dan capek terluapkan walaupun sebentar. Dengarkan keluh kesah kami mas, sebagai honorer. (@ernaitaw_) (Data 48)

“Tolong bapak lihat kami yg di daerah2 yg gaji hanya 150rb perbulannya.. kami yg mengabdikan diri bertahun-tahun untuk mencerdaskan anak bangsa sama sekali tidak dihargai... utk mendapat gaji yg lumayan kami harus mengikuti begitu banyak seleksi.” (@riskaayuww) (Data 49)

“Halo pak menteri nadiem, bagaimana ya nasib guru² honorer seperti kami? Bukannya kami tidak ikhlas mengajarkan ilmu kepada anak² calon penerus bangsa, malah kami yang rela berkorban demi keperluan media belajar anak² (emot senyum sedih) tolong kami pak... gaji hanya 125 ribu sebulan.” (@hay_i_miki) (Data 50)

Tuturan (41), (42), (43), (44), (45), (46), (47), (48), (49) dan (50) merupakan bentuk tuturan ekspresif *mengeluh* guru honorer dalam kolam komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (41), (42), (43), (44), (46) dan (47), terdapat maksud dan makna yang sama perihal yang dikeluhkan, yaitu mengenai teknis tes PPPK dan *passing grade* PPPK yang tinggi. Tuturan (41), (42), (43), (44), (46) dan (47) dikategorikan mengeluh dapat dilihat dari penggunaan kalimat *Apakah pengalaman kita ini tidak cukup sehingga perlu adanya test dengan narasi soal serta alternative jawaban yang amat sangat panjang???????????? Hampir setiap beranda FB dan cuitan Twitter netizen mengeluhkan hal yang senada.* (41), *“Pak hati saya teriris dan menangis melihat bapak yang bersebelahan saat tes PPPK guru yang usianya sudah lebih dari 50 tahunan dan beruban.. juga seorang bapak yang memakai sepatu lusuh dan menganga..”* (42), *“Seketika pengabdian beberapa tahun hilang begitu saja hanya karena 2 jam dan sebuah passing grade.. (43)”, “Ga ada niatan buat nurunin pg pppk pak, gede 320 tuhannn. Gagal di teknis. (44), tolong dikaji lagi terkait PG dan soal2 teknis tes p3k tahun ini. Sungguh sangat tidak menolong kami jika terus seperti ini pak. Matutnuwun.”* (46), *saya sudah mengabdikan selama 15 tahun. Kemarin waktu tes P3k saya gk memenuhi passing grade. Bisa saja setelah ini saya akan tergeser oleh guru P3K yg baru.* (47), dari keenam tuturan tersebut terlihat jelas kalimat keterangan yang menunjukkan keluhan. Guru honorer mengeluhkan test soal narasi yang panjang, modul yang diberikan tidak sesuai, serta mengeluhkan *passing grade* yang tinggi, menyebabkan mereka tidak lulus tes.

Selanjutnya, tuturan (45), (48), (49), dan (50) terdapat maksud dan makna mengeluh perihal yang sama, yaitu guru honorer mengeluh mengenai gaji guru honorer yang sangat rendah dan menerima gaji sekali 3 bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“BAPAK/ IBU YANG TERHORMAT, BANYAK GURU HONORER YANG*

TIAP BULANNYA HANYA MENDAPATKAN GAJI 200RIBU RUPIAH. BANYAK DARI KAMI YANG SUDAH LAMA MENGABDI DAN TIDAK TERJAMIN KESEJAHTERAAN HIDUPNYA. BETAPA PILU DIRASAKAN. MENGIKUTI TES PPPK DENGAN SOAL YANG BERBEDA JAUH DENGAN ISI MODUL YANG DIBERIKAN PEMERINTAH. PASSING GRADE YANG TINGGI SUSAH DIGAPAI. BAGAIMANA GURU BISA SEJAHTERA? (45), “Kerjanya serius gajinya bercanda. Kami aja honorer nunggu bos yang cairnya tiga bulan sekali. Kalo belum cair, terpaksa dua bulan puasa uang. Saya yang hidup sendiri saja kesusahan apa kabar yang suami istri sama-sama honorer? Jujur dengan jaman sekarang serba mahal ditambah pandemic kami pun turut merasakan susah. Cari kerja sampingan juga tidak bisa. Belum lagi dihadapkan dengan fakta lapangan. Terkadang yang ASN tidak mau meringankan dan membagi semua beban ke honorer. Saya sudah merasakan itu semua. Saya hanya bisa menagis meratapi nasib, tapi jika melihat senyuman dan kebahagiaan anak didik saya Setidaknya rasa lelah dan capek terluapkan walaupun sebentar. Dengarkan keluh kesah kami mas, sebagai honorer. (48), “lihat kami yg di daerah2 yg gaji hanya 150rb perbulannya.. kami yg mengabdikan diri bertahun-tahun untuk mencerdaskan anak bangsa sama sekali tidak dihargai... utk mendapat gaji yg lumayan kami harus mengikuti begitu banyak seleksi.” (49), “bagaimana ya nasib guru² honorer seperti kami?... gaji hanya 125 ribu sebulan.” (50), dari keempat tuturan tersebut terlihat jelas kalimat keterangan yang menunjukkan keluhan. Guru honorer mengeluhkan gaji mereka yang sangat kecil. Dengan system gaji mereka guru honorer pada dana BOS, yang keluarnya sekali 3 bulan.

Memuji

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif memuji.

“Mantul luar biasa pak Menteri... Langsung nyebur....” (@paskalispardosilawyer) (Data 51)

“Wahh jarang banget pak pejabat negara mau turun bahkan menginap di rumah warga yang sederhana. Salut banget sama pak @nadiemmakarim . sehat terus ya pak selama pandemic. Semoga pemimpin lainnya mau mengikuti jejaknya bapak.” (jeremia.siallagan) (Data 52)

“(Emot mata love) keren mas mentri langsung ke lapangan (emot tepuk tangan) sehat sehat ya mas mentri dan keluarga bu nuri (emot mata love) bismillaah pasti ada jalan terbaik untuk dunia pendidikan kita Indonesia” (@sanggarjahit.larasati) (Data 53)

“Hebat Mas Menteri , Guru Penggerak itu emang sangat Diperlukan untuk memantu Orang orang pinggiran Indonesia yang Masih Buta Huruf dan Gaptex” (@andreashandangp_23) (Data 54)

“MasyaAllah. Mas mentri, sangat inspirasi sekali. Sikapnya sangat patut di contoh” (@umiara3) (Data 55)

Tuturan (51), (52), (53), (54), dan (55), merupakan bentuk tuturan ekspresif *memuji* guru honorer dalam kolom komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (51) dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat *mantul luar biasa pak Menteri*, dari kalimat tersebut menunjukkan memuji ditandai dengan kalimat sifat *mantul luar biasa*, kalimat sifat tersebut menunjukkan pujian dari guru honorer terhadap aksi yang dilakukan NM terjun langsung ke lapangan. Pada tuturan (52), dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat *salut banget sama pak*, kalimat sifat tersebut menunjukkan pujian dari guru honorer yang mengungkapkan rasa bangganya kepada NM. Begitu juga dengan tuturan (53), dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat *keren mas menteri langsung ke lapangan*, kalimat sifat tersebut menunjukkan memuji dapat dilihat dari penggunaan kata pujian *keren*, yang mengungkapkan rasa senang dan apresiasinya terhadap aksi yang dilakukan NM.

Selanjutnya, tuturan (54) dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat *hebat mas Menteri*, dari kalimat tersebut menunjukkan memuji ditandai dengan kata *hebat*. Penggunaan kata *hebat* merupakan pengungkapan rasa takjub dan apresiasi. Guru honorer senang dan setuju dengan program Guru Penggerak, karena menurut hematnya Guru Penggerak sangat diperlukan untuk membantu orang-orang tinggal dipelosok yang masih buta huruf dan gagap teknologi. Terakhir tuturan (55), dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat *mas menteri sangat inspirasi sekali*, kalimat sifat tersebut menunjukkan memuji ditandai dengan gabungan kata sifat *sangat inspirasi*, yang menunjukkan kekaguman yang lebih terhadap seseorang. Dalam tuturannya, guru honorer mengungkapkan kekagumannya kepada NM terhadap aksinya dan membuat dirinya terinspirasi.

Menyanjung

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif menyanjung.

“Semoga bapak menteri ku tercinta selalu dilimpahkan rahmat dan kebaikan oleh allah swt. *Dan sangat luar biasa baru x ni ada menteri langsung turun bahkan menginap dirumah guru..kapan pak nginap dikontrakkan sya (emot ketawa) belum bsa beli rumah karna masih honor (emot mata love)*” (@niko_arsa) (Data 56)\

“*Salut utk Bpk @nadiemmakarim Bpk bisa lgs mendengar dan melihat langsung para pahlawan pendidikan di NKRI yg bersemangat meskipun dlm situasi kesederhanaan dan sulit krn pandemic tetap semangat sebagai agen perubahan pendidikan bagi anak2 Indonesia spy terus mjd generasi yg tangguh dan tumbuh. Semoga Bpk Menteri sehat selalu shg dapat keliling melihat lgs kami para tenaga pendidik di seluruh Provinsi...siaptau Bpk Menteri pun mau mengunjungi dan menyemangati tenaga pendidik di Pulau2 Terluar Indonesia..misal di Provinsi Maluku ... heheheh (emot hormat, emot bendera Indonesia. Emot senyum)*” (@budijaya_silalahi) (Data 57)

“*MashaAllah.. low profile banget mas.. semoga suatu Hari, saya bisa bertemu juga Dan berjabat tangan langsung dengan mas menteri (emot mata love)*” (@nastitichan) (Data 58)

“(emot tepuk tangan) mas menteri sukses selalu sehat selalu Indonesia masih membutuhkan mas menteri untuk waktu yang cukup panjang dan bisa membawa perubahan ke arah lebih baik (emot hormat) *saya sebagai guru bangga punya menteri dan dipimpin oleh mas menteri*” (@whr_1680) (Data 59)

Tuturan (56), (57), (58), dan (59), merupakan bentuk tuturan ekspresif *menyanjung* guru honorer dalam kolam komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (56) dikategorikan *menyanjung* ditandai dengan penggunaan kalimat sanjungan *sangat luar biasa baru x ni ada menteri langsung turun bahkan menginap dirumah guru*, dari kalimat tersebut menunjukkan sanjungan ditandai dengan kalimat sifat *sangat luarr biasa*, kalimat sifat tersebut menunjukkan sanjungan dari guru honorer terhadap aksi yang dilakukan NM terjun langsung ke lapangan. Kata sifat yang digunakan dikategorikan *menyanjung* diperkuat dengan kata-kata penjelas yang mengikuti kata sifat tersebut, yaitu penggunaan kata penjelas *baru kali ini*. Pada tuturan (57), dikategorikan *menyanjung* ditandai dengan penggunaan kalimat *Salut utk Bpk @nadiemmakarim Bpk bisa lgs mendengar dan melihat langsung para pahlawan pendidikan di NKRI yg bersemangat meskipun dlm situasi kesederhanaan dan sulit krn pandemic tetap semangat sebagai agen perubahan pendidikan bagi anak2 Indonesia spy terus mjd generasi yg tangguh dan tumbuh.*, kalimat sifat tersebut menunjukkan sanjungan dari guru honorer yang mengungkapkan rasa takjubnya kepada NM. Guru honorer menunjukkan dalam bahasanya *menyanjung* NM karena bisa langsung mendengar dan melihat situasi guru di lapngan walaupun dalam keadaan sulit di pandemic.

Selanjutnya, tuturan (58) dikategorikan *menyanjung* ditandai dengan penggunaan kalimat *MashaAllah.. low profile banget mas*, dari kalimat tersebut menunjukkan memuji ditandai dengan kata sifat *low profile banget*. Penggunaan kata *low profile banget* merupakan pengungkapan rasa kagum. Guru honorer senang dan kagum dengan aksi yang dilakukan NM bertemu dan melihat langsung guru-guru di lapangan. Terakhir tuturan (59), dikategorikan *menyanjung* ditandai dengan penggunaan kalimat *saya sebagai guru bangga punya menteri dan dipimpin oleh mas menteri*”, kalimat sifat tersebut menunjukkan *menyanjung* ditandai dengan kata ungkapan *bangga*, yang menunjukkan kekaguman yang lebih terhadap seseorang. Dalam tuturannya, guru honorer mengungkapkan kekagumannya kepada NM terhadap aksinya dan menopangkan harapan untuk pendidikan yang lebih baik kepada NM.

Berdoa

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif berdoa.

“*Andai saja nginepnya dirumah saya yg notabenenya guru honorer (emot sedih meringis). Semoga saja bisa terjadi, amiin*” (@bagoez_indra) (Data 60)

“Terima kasih pak @nadiemmakarim *semoga bapak bisa mengangkat derajat guru, bisa mensejahterakan honorer dari paud. TK. SD. SMP dan SMA.* Guru honorer yang bekerja di sekolah negeri, beban kerja sama tp terjadi ketimpangan dengan upah yang di dapatkan. *Kami harap semoga bapak bisa silaturahmi juga ke rumah honorer diberbagai wilayah di Indonesia.. di pulau Jawa saja banyak honorer yang memprihatikan terlebih diluar.*” (@andi_semesta) (Data 61)

“Keren bgttt bapaaak (emot menangis) .. kantung mata mata nya saya sebagai guru terharu, *semoga terbalaskan dengan pahala jariyah, lelah letih dan segala bentuk pengabdian smoga jadi amal baik pemberat pahala aaaamiin*” (@millennialmillenia) (Data 62)

Tuturan (60), (61), dan (62), merupakan bentuk tuturan ekspresif *berdoa* guru honorer dalam kolom komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (60) dikategorikan berdoa ditandai dengan penggunaan kalimat *semoga saja bisa terjadi, amiin*, dari kalimat tersebut menunjukkan berdoa ditandai dengan kata *semoga*, yang mengungkapkan harapan dapat terwujud. Yaitu, guru honorer juga mengharapkan hal yang sama dari yang diketahuinya, berharap NM juga dapat berkunjung dan menginap di rumahnya. Pada tuturan (61), dikategorikan berdoa ditandai dengan penggunaan kalimat *semoga bapak bisa mengangkat derajat guru, bisa mensejahterakan honorer dari paud. TK. SD. SMP dan SMA*, dari kalimat tersebut menunjukkan berdoa ditandai dengan kata *semoga*, yang mengungkapkan harapan dapat terwujud. Guru honorer berdoa NM dapat mengangkat derajat guru dan bisa mensejahterakan guru honorer di semua jenjang pendidikan sekolah sampai tingkat tertinggi.

Selanjutnya, tuturan (62) dikategorikan berdoa ditandai dengan penggunaan kalimat *semoga terbalaskan dengan pahala jariyah, lelah letih dan segala bentuk pengabdian smoga jadi amal baik pemberat pahala aaaamiin*, dari kalimat tersebut menunjukkan berdoa ditandai dengan kata *semoga*, yang mengungkapkan harapan dapat terwujud. Yaitu, dari aksi yang dilakukan NM mendapat umpan balik, guru honorer mendoakan aksi NM mendapatkan kebaikan untuk dirinya.

Mengucapkan Terima Kasih

Berikut ini merupakan kutipan terkait dengan tindak tutur yang ditemukan pada akun instagram berupa tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

“Pak terima kasih untuk program Pppk buat GTT, meskipun saya blm PG tahap 1 ini, tp memang tdk mudah untuk mengatasi permasalahan GTT d Indonesia pak, semoga bapak sehat dan senantiasa kuat mengemban amanah, dan menemukan solusi terbaik untuk kebijakan GTT yg blm PG agar tetap lolos” (@lingtangangita21) (Data 63)

Tuturan (63) merupakan bentuk tuturan ekspresif *mengucapkan terimakasih* guru honorer dalam kolom komentar postingan NM menginap di rumah guru penggerak. Tuturan (63) dikategorikan mengucapkan terimakasih ditandai dengan penggunaan kalimat *Pak terima kasih untuk program Pppk buat GTT*, dari kalimat tersebut menunjukkan mengucapkan terimakasih ditandai dengan kata *terimakasih* yang

membersamai kalimat. Guru honorer mengucapkan terimakasih untuk program PPPK teruntuk GTT.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, untuk tingkat presentase data dari jenis tindak tutur yang digunakan guru honorer dalam tuturannya mengomentari akun instagram NM, dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, cukup tinggi, dan rendah. Jenis tuturan yang mendominasi ekspresif dikategorikan cukup tinggi. Tuturan guru honorer dalam mengometari akun instagram NM banyak bertujuan untuk mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyanjung, berdoa dan mengucapkan terimakasih. Namun hal yang paling besar dominannya atau paling jauh tinggi perbedaannya di dalam lokusi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh dan mengkritik. Hal ini menunjukkan penutur atau guru honorer memperlihatkan ketidaksesuaian, menyatakan kesusahan, kelemahan, kesedihan, pengecaman dan kritikan terhadap sebagian komponen di dalam pendidikan di Indonesia, terkhususnya menyedihkannya posisi guru itu sendiri di lingkup pendidikan di Indonesia.

Bagian tindak tutur ekspresif yang mendominasi adalah mengeluh. Hal ini tentu terjadi karena guru honorer merasakan sendiri kelemahan, kekurangan, keprihatinan dan ketidaksesuaian yang dialami guru sebagai seorang guru di Indonesia, untuk dilakukan perbaikan, sadar dengan keadaan yang sangat memprihatinkan dan membuat perubahan untuk menjadi lebih baik dan kesejahteraan semua guru di Indonesia. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sari (2012) bahwa fungsi dari tindak tutur mengeluh sama dengan untuk maksud menceritakan kegalauan dari penutur. Tidak terlalu berbeda kuantiti tuturan mengeluh dengan tindak tutur ekspresif mengkritik dari komentar guru honorer di akun instagram NM. Tuturan mengkritik NM menunjukkan sesuatu yang rumit, menyusahkan dan harus menjadi perhatian di dalam sistem pengangkatan kepegawaian guru. Seperti yang dikatakan oleh Sari (2012) dalam hasil penelitian bahwa tuturan mengkritik biasanya berupa tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Seperti halnya dapat dicontoh dari komentar guru honorer di postingan aksi menginap yang dilakukan ke NM ke rumah-rumah guru penggerak dan lainnya, di akun instagram NM, yang mengkritik kondisi guru saat ini yang banyak tidak bergaji, mengkritik system pengadaan tes PPPK yang tesnya sulit dan banyak tidak lolos, karena passing grade terlalu tinggi. Hal tersebut tentu merupakan kritikan dari guru honorer kepada NM selaku menteri.

Namun dibalik keluhan dan kritikan yang diungkapkan guru honorer dalam mengomentari akun instagram NM tidak sedikit pula yang memberikan pujian, sanjungan, harapan dan ucapan terimakasih. Atas tindakan atau aksi yang dilakukan NM turun langsung ke lapangan dan melihat langsung keadaan sekolah dan guru di lapangan. Banyak ungkapan bangga, haru dan takjub atas aksi NM yang bahkan langsung menginap di rumah-rumah guru penggerak dan bercengkrama langsung dengan guru mendengar cerita guru sebagai seorang guru di lapangan, tidak hanya itu NM juga melakukan penginapan di salah satu pesantren dan berbaur dengan santri-santri disana.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komentar guru honorer di media sosial, khususnya Instagram NM, didominasi oleh tindak

tutur ekspresif berupa keluhan dan kritik yang merefleksikan kondisi psikologis dan sosial mereka, serta menjadi bentuk partisipasi dalam menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dirasa tidak adil. Selain itu, muncul pula tindak tutur positif seperti pujian, sanjungan, dan ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi terhadap aksi nyata pemimpin yang dianggap empatik. Oleh karena itu, disarankan agar pemangku kebijakan memperhatikan suara-suara tersebut sebagai masukan dalam menyusun kebijakan yang lebih berpihak pada guru honorer. Para guru juga perlu didorong untuk terus memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana menyampaikan aspirasi. Implikasinya, media sosial bukan hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi emosional, tetapi juga sebagai wahana komunikasi publik yang berpotensi mendorong perbaikan sistem pendidikan melalui keterlibatan langsung para pelaku pendidikan.

REFERENSI

- Amara, S. D., & Fatmawati, F. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666-673.
- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161.
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial tiktok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film sejuta sayang untuknya sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100-108.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196-214.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21-26.
- Hermaji, B. (2013). Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala*, 7(1), 1-10.
- Kartika, S. N., Harida, R. & Arifin. A. (2020). Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(3), 296-306.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1), 39-47.
- Searle, J. R. (1976). *A Classification of Illocutionary Act in Proceedings of the Texas Conference of Performatives, Presuppositions and Implicature*. Center of Applied Linguistics.

- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sukmawati, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram@ Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653-665.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Pustaka Belajar.